

IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK MASLOW AND ROGERS DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN GOWA

*The Implementation of Maslow and Rogers Humanistic Theories in Sociology Learning
Practices in Middle School in Gowa District*

Nur Sandi^{1*}, Suardi²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: elangsandi25@gmail.com

Article Submission:
25 December 2025

Article Revised:
29 December 2025

Article Accepted:
30 December 2025

Article Published:
01 Januari 2026

ABSTRACT

A teacher-centered learning approach causes learning to tend to be theoretical and provides limited opportunities for students to independently explore social realities. Learning should not only be directed towards mastery of the material, but also towards the development of personality, character, and the overall well-being of students. This study is a qualitative descriptive study aimed at exploring how the application of humanistic theory in Sociology learning at school takes place and its implications for students. The study was conducted at SMAN 22 Gowa, Jl. Pelita Tamannyeleng, Barombong District, Gowa Regency, South Sulawesi, in the 2025/2026 academic year. The sample was taken using a purposive technique. The research subjects were one Sociology teacher and five eleventh-grade IPS students. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, questionnaires, and document studies. The data analysis technique used was Miles & Huberman's (1994) interactive analysis, which includes three main steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of humanistic learning based on Maslow & Rogers' theory in sociological learning can create a more meaningful, humanistic, and student-centered learning process. Learning that pays attention to the hierarchy of student needs, such as safety, esteem, and self-actualization, has been shown to increase active student participation in the sociological learning process.

Keywords: *Humanism, Humanistic Theory, Meaningful Learning, Sociology Learning*

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan pembelajaran cenderung teoritis dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi realitas sosial secara mandiri. Pembelajaran seharusnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi bagaimana penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Sosiologi di

sekolah serta implikasinya bagi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 22 Gowa Jl. Pelita Tamannyeleng, Kec. Barombong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik Purposive. Subyek penelitian adalah satu orang guru Sosiologi dan lima orang siswa kelas XI jurusan IPS. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah utama: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik berdasarkan teori Maslow & Rogers pada pembelajaran sosiologi mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan hierarki kebutuhan peserta didik, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sosiologi.

Kata Kunci: Humanisme, Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Sosiologi, Teori Humanistik

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sosiologi bersifat unik karena mempelajari fenomena sosial, interaksi antarmanusia, perubahan sosial, nilai, norma, hingga struktur masyarakat. Keunikan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, kepekaan terhadap masalah sosial, serta kemampuan melakukan analisis ilmiah terhadap realitas yang terjadi di masyarakat (Waluya, 2007).

Pembelajaran Sosiologi di sekolah memerlukan penerapan teori-teori pendidikan yang relevan agar proses belajar dapat membantu siswa memahami realitas sosial secara komprehensif. Teori-teori pendidikan yang ada, menjadi pedoman bagi guru dalam merancang strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang efektif (Wibowo, 2020). Teori-teori tersebut disamping menjadi pedoman, juga menjadi landasan konseptual yang membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik belajar, bagaimana lingkungan mempengaruhi belajar, dan bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna.

Di era modern seperti sekarang ini, pendidikan yang humanis memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan modern karena menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh, bukan sekadar penerima informasi. Pendidikan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada manusia, bertujuan memanusiakan manusia seutuhnya dengan mengembangkan potensi individu secara seimbang dari segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual agar mereka mandiri, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri (Insani, 2019). Pada pendekatan ini, guru berperan sebagai

fasilitator yang mendukung dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Fokusnya adalah pada pengalaman belajar yang bermakna, pemahaman diri, relasi interpersonal, dan kebebasan memilih materi, yang semuanya mengarah pada pengembangan pribadi dan karakter yang utuh (Sumantri & Ahmad, 2019b).

Dalam perkembangan pendidikan modern, teori humanistik muncul sebagai respons atas keterbatasan behaviorisme yang terlalu mekanistik serta kognitivisme yang terlalu menekankan aspek kognisi. Maslow & Rogers memandang bahwa pendidikan perlu memperhatikan keseluruhan dimensi manusia, baik aspek fisik, emosional, sosial, maupun spiritual (Masbur, 2015). Menurut Yusuf et al. (2025), humanisme dalam pendidikan menolak pandangan siswa sebagai “tabula rasa” atau sekadar mesin yang diberi stimulus, tetapi lebih sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, kebebasan, dan keunikan. Pendidikan humanistik menekankan penciptaan iklim psikologis yang kondusif agar siswa bisa berkembang optimal, merasa aman, dan bermakna. Disamping itu, munculnya krisis nilai dan alienasi pada masyarakat modern menjadi alasan penting bagi pengembangan pendekatan humanistik.

Namun demikian, kenyataannya penerapan teori-teori pendidikan dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Anis Salsabila (2024), guru masih menggunakan pendekatan berpusat pada guru, sehingga pembelajaran cenderung teoritis dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi realitas sosial secara mandiri. Selain itu, metode, lingkungan belajar, sarana, kurikulum, dan sistem evaluasi, turut memengaruhi efektivitas penerapan teori pendidikan dalam mata pelajaran Sosiologi.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana teori humanistik diterapkan dalam pembelajaran terkhusus pada pembelajaran Sosiologi di sekolah serta implikasinya bagi peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran di kelas. Penerapan teori humanistik di kelas sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini karena pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan kepribadian, karakter, dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 22 Gowa Jl. Pelita Tamannyeleng, Tamannyeleng, Kec. Barombong, Kabupaten

Gowa, Sulawesi Selatan tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik Purposive. Subyek penelitian adalah satu orang guru Sosiologi dan siswa kelas XI jurusan IPS berjumlah lima orang. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka jumlah subjek penelitian yang kecil dapat dibenarkan dengan menekankan pada kedalaman dan kekayaan data. Subyek yang dipilih secara purposive dan penelitian dinyatakan cukup ketika telah mencapai saturasi data, sehingga jumlah subjek yang kecil tidak menjadi kelemahan metodologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga langkah utama: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: (1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru sosiologi, peserta didik, dan dokumen pembelajaran (RPP, silabus, dan catatan refleksi). (2) Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait penerapan prinsip pembelajaran humanistik. (3) Member Check, yang dilakukan dengan cara mengonfirmasikan kembali hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan dan tidak terjadi kesalahan penafsiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, angket, serta analisis observasi kelas dan dokumen pembelajaran. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ringkasan Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru Sosiologi di SMAN 22 Gowa dengan inisial B, yang berlangsung sekitar satu jam, diperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana teori humanistik diterapkan dalam proses pembelajaran.

B menyatakan bahwa teori Humanistik adalah teori yang paling kuat mempengaruhi cara ia merancang dan melaksanakan pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran Sosiologi pada hakikatnya mengajak siswa memahami fenomena

sosial, sehingga siswa harus membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi.

Dalam wawancara, B menekankan bahwa ia mengadopsi prinsip dari teori humanistik. Ia menilai bahwa keberhasilan pembelajaran Sosiologi sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang terbuka, nyaman, dan menghargai keberagaman latar belakang siswa. Menurut B, teori humanistik mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut, ancaman, dan tekanan. Guru bersikap terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan pendapat. Suasana kelas yang aman ini secara psikologis dapat membuat siswa berani bertanya, menyampaikan ide, dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Karena itu, ia sering memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek, membuat refleksi pribadi, serta berpendapat berdasarkan pengalaman masing-masing.

Ketika ditanya lebih lanjut, B menegaskan kembali bahwa teori humanistik menjadi landasan utama dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan teori humanistik mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa. Melalui penghargaan terhadap pendapat dan usaha siswa, pembelajaran humanistik membantu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri peserta didik. Siswa merasa diakui keberadaannya dan kemampuannya, sehingga mereka lebih yakin dalam mengekspresikan diri serta mengambil peran aktif dalam pembelajaran.

B juga menyampaikan bahwa penerapan teori humanistik tersebut bukan sekadar konsep akademik atau konsep Intelektual, tetapi benar-benar berdampak pada dinamika kelas. Menurutnya, teori humanistik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Ia melihat bahwa ketika teori humanistik diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Ia mengatakan bahwa hal inilah yang menjadikan pembelajaran Sosiologi lebih bermakna bagi siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, B mengemukakan dengan mendalam sesuai pengalamannya bahwa tantangan dalam menerapkan teori humanistik adalah jumlah peserta didik dengan karakter yang beragam. Kelas dengan jumlah siswa yang besar menjadi tantangan utama dalam penerapan teori humanistik. Guru mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian individual, membangun relasi personal, serta memahami kebutuhan dan perkembangan setiap peserta didik secara mendalam. Selain itu, setiap peserta didik

memiliki latar belakang, kemampuan, kepribadian, dan kebutuhan yang berbeda. Dalam pembelajaran Humanistik, guru dituntut untuk memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut. Namun, dalam praktiknya, hal ini menjadi tantangan karena guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara adil dan seimbang

Di akhir wawancara, B menyampaikan tentang pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman nyaman dialogis dan humanistik. Ia beranggapan bahwa Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat maupun keadaan global sangat membutuhkan ruang diskusi yang terbuka, aman, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa salah satu perbaikan yang ia lakukan adalah menciptakan suasana kelas yang tidak kaku, di mana siswa merasa nyaman menyampaikan pandangan kritis tanpa takut dinilai salah. Menurutnya, suasana kelas yang humanistik adalah inovasi penting dalam pembelajaran saat ini, bahkan lebih penting daripada penggunaan teknologi.

b. Ringkasan Hasil Analisis Angket

Analisis angket dilakukan untuk mengungkap apakah pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan guru di kelas telah menerapkan teori humanistik di kelas dan apa implikasinya terhadap peserta didik.

Hasil analisis angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil analisis angket siswa

No	Pernyataan	Kategori							
		STS		TS		S		SS	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Siswa merasa nyaman dan dihargai di kelas Sosiologi	0	0	0	0	5	80	1	20
2	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih topik atau cara belajar	0	0	0	0	5	100	3	50
3	Apresiasi dan pujian yang diberikan membuat siswa lebih termotivasi	0	0	0	0	4	60	4	7
4	Siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan merefleksikan	0	0	0	0	4	60	5	80

	pelajaran								
5	Siswa merasa suasana kelas terbuka, dialogis, dan tidak menekan	0	0	0	0	5	70	5	100

Sumber: Angket Penelitian (10 November 2025)

c. Ringkasan Hasil observasi

Observasi dilakukan untuk memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana prinsip teori humanistik Maslow & Rogers diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, seperti pemenuhan kebutuhan peserta didik, suasana kelas yang aman, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil observasi dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis lembar observasi

Komponen yang diamati	Ya	Tidak	Catatan
Guru memperhatikan kebutuhan dasar siswa (makan, istirahat, kenyamanan)			
Suasana kelas terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan	√		
Guru sering memberi pujian/apresiasi atas usaha siswa		√	
Ada refleksi pribadi/jurnal pengalaman siswa		√	
Siswa aktif memilih/mengusulkan tema, proyek, atau cara belajar	√		

Sumber: lembar observasi, November 2025

d. Ringkasan hasil ceklis dokumen

Sementara itu, untuk memastikan keabsahan (validitas) dan kredibilitas data, studi dokumen (*document checklist*) dilakukan. Hasil ceklis dokumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil analisis Ceklis Dokumen Penerapan Teori Humanistik Dalam Pembelajaran

Dokumen yang Diperiksa	Tersedia	Tidak Tersedia	Catatan

RPP/materi ajar memuat strategi person-centered dan refleksi	√		
Contoh jurnal refleksi/memo pengalaman siswa		√	
Dokumentasi kegiatan proyek sosial/aksi kemanusiaan	√		
Bukti apresiasi atau penghargaan dalam kelas	√		

Sumber: Ceklis Dokumen 15 November 2025

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis angket, ditemukan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa siswa merasa nyaman dan dihargai di kelas Sosiologi. Hal ini berarti bahwa Siswa tidak merasa takut untuk bertanya, berpendapat, atau mengemukakan pandangan tentang fenomena sosial. Mereka yakin bahwa kesalahan atau perbedaan pendapat tidak akan mendapat ejekan, hukuman, atau perlakuan negatif dari guru maupun teman. Siswa merasa keberadaannya diakui tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun karakter pribadi. Dalam kelas sosiologi, setiap siswa diperlakukan secara adil dan setara, sesuai dengan prinsip menghargai keberagaman sosial. Dengan demikian, ini berarti telah terciptanya lingkungan belajar yang aman, humanis, dan inklusif, di mana siswa dapat berkembang secara akademik, sosial, dan emosional. Kondisi ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran sosiologi yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial. Ini sejalan dengan teori humanistik yang memanusiakan peserta didik dan memberi kebebasan berekspresi.

Selanjutnya, sebagian besar siswa setuju bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih topik atau cara belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memberikan ruang kebebasan dan kepercayaan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menentukan arah dan proses pembelajaran sesuai minat, kebutuhan, dan gaya belajar mereka. Dengan memberi kesempatan memilih topik atau cara belajar, guru mengakui bahwa setiap siswa memiliki minat, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda. Pilihan ini membantu siswa belajar sesuai dengan ketertarikan dan potensinya masing-masing. Ketika siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran, mereka merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses belajar. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, ini berarti penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-*

centered learning), yang menumbuhkan kemandirian, motivasi, dan rasa tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sebagian besar siswa setuju bahwa apresiasi dan pujian yang diberikan membuat siswa lebih termotivasi. Hal ini menggambarkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru, baik secara verbal maupun nonverbal mampu menumbuhkan dorongan internal pada diri siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghargaan dari guru berperan sebagai penguat psikologis yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat, aktif, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, sebagian besar siswa setuju bahwa siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan merefleksikan pelajaran. Hal ini berarti bahwa peserta didik diajak secara aktif untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi atau sosial yang mereka miliki, serta melakukan proses perenungan terhadap apa yang telah dipelajari. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menilai kembali pemahaman, sikap, dan nilai yang diperoleh selama pembelajaran. Proses ini membantu siswa mengenali perubahan cara berpikir dan sikapnya terhadap suatu permasalahan. erbagi pengalaman dan refleksi membuat pembelajaran tidak sekadar menghafal materi, tetapi menjadi proses yang bermakna dan berkesan. Siswa memahami bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana pelajaran tersebut penting bagi dirinya. Dengan demikian, ini berarti pembelajaran diarahkan agar siswa aktif mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memahami makna pembelajaran bagi dirinya, serta mengembangkan kesadaran diri dan sikap sosial secara positif.

Terakhir, sebagian besar siswa setuju bahwa suasana kelas terbuka, dialogis, dan tidak menekan. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi pembelajaran di mana peserta didik mengalami kebebasan, keamanan, dan kenyamanan untuk berinteraksi serta menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan. Kelas dikatakan terbuka ketika siswa merasa diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman tanpa adanya pembatasan yang kaku. Guru bersikap menerima perbedaan pandangan dan tidak menutup ruang diskusi, sehingga siswa merasa suaranya didengar dan dihargai. Sedangkan suasana dialogis berarti proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi dua arah atau lebih antara guru dan siswa, serta antar siswa. Guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan mendorong diskusi, tanya jawab, dan pertukaran gagasan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman bersama. Suasana

tidak menekan ditandai dengan tidak adanya rasa takut, ancaman, atau tekanan psikologis, seperti hukuman berlebihan, ejekan, atau tuntutan yang kaku. Siswa merasa nyaman untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari proses tanpa rasa cemas. Dengan demikian, ini berarti terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, aman secara psikologis, dan humanis, sehingga siswa dapat belajar secara aktif, percaya diri, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru memperhatikan kebutuhan dasar siswa (makan, istirahat, kenyamanan). Hal ini berarti bahwa guru menyadari kondisi fisik dan psikologis siswa sangat memengaruhi proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada materi. Guru memperhatikan kebutuhan dasar siswa berarti mendahulukan kesejahteraan siswa sebagai manusia, karena belajar akan efektif jika tubuh dan perasaan siswa berada dalam kondisi baik.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, suasana kelas terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan. Hal ini berarti bahwa kondisi pembelajaran di mana semua siswa merasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga berani belajar dan mengekspresikan diri tanpa takut disalahkan atau diremehkan. Suasana seperti ini sangat sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan modern.

Namun, belum ada refleksi pribadi atau jurnal pengalaman siswa. Artinya, peserta didik belum diberi kesempatan atau belum melakukan kegiatan menuliskan pemikiran, perasaan, dan pengalaman belajar mereka sendiri secara sadar dan terstruktur. Padahal ini sangat penting dalam membantu siswa mengenali kebutuhan dan potensi dirinya, mendorong aktualisasi diri, dan menguatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Terakhir, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru juga tidak sering memberi pujian/apresiasi atas usaha siswa. Hal ini berarti bahwa guru belum menghargai secara menyeluruh atas proses belajar yang dilakukan siswa. Ini mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya memotivasi dan menghargai proses belajar siswa agar terdorong untuk berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Pada pembelajaran sosiologi, pendekatan ini relevan karena sosiologi tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga penghayatan nilai-nilai sosial, empati, dan kesadaran terhadap realitas masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran humanistik berdasarkan teori Maslow & Rogers memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan temuan, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik menjadi prasyarat penting agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga kebutuhan rasa aman siswa terpenuhi. Hal ini terlihat dari sikap guru yang tidak mendominasi pembelajaran, terbuka terhadap pendapat siswa, serta memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat tanpa rasa takut.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan sosial tercermin melalui pembelajaran kelompok, diskusi kelas, dan kerja sama antarsiswa dalam menganalisis fenomena sosial. Aktivitas ini mendorong interaksi sosial yang positif dan menumbuhkan rasa memiliki dalam kelompok belajar. Kebutuhan akan penghargaan juga terpenuhi melalui pemberian apresiasi, umpan balik positif, dan pengakuan atas pendapat siswa, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Selanjutnya, pada tingkat aktualisasi diri, pembelajaran sosiologi yang diterapkan guru telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan gagasan kritis, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sosial, serta mengekspresikan pandangan pribadi terhadap isu-isu sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang bersifat humanistik yang menekankan pengembangan kesadaran dan kepekaan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator belajar yang bersikap empatik, menerima siswa apa adanya dan bersikap autentik dalam proses pembelajaran. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka dan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan *student-centered learning* yang diterapkan guru memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam menemukan konsep sosiologi melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman sosial. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman sendiri berdasarkan realitas sosial yang mereka alami.

Penerapan teori humanistik Maslow & Rogers di kelas juga terlihat dari pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap sikap dan perilaku sosialnya. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Pada

intinya, penerapan pembelajaran humanistik Maslow & Rogers yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran sosiologi. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran. Suasana kelas yang demokratis dan komunikatif juga mendorong terjadinya pembelajaran yang dialogis dan reflektif.

Disamping itu, pembelajaran humanistik juga meningkatkan pemahaman konsep sosiologi, serta membentuk sikap sosial seperti toleransi, empati, dan kepedulian terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Widyanthi, et al. (2024) bahwa teori humanistik yang berfokus pada penyediaan lingkungan belajar yang aman, dapat mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Disamping itu, Pendekatan humanistik yang menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, juga mendorong perkembangan siswa secara keseluruhan. Membantu peserta didik menjadi kreatif dan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pembelajaran ke situasi dunia nyata.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang diperoleh Ali Putri et al. (2023), Aradea & Harapan (2019), Habsy et al. (2023), Sumantri & Ahmad (2019a), dan Sulaiman & Neviyarni (2021), bahwa penerapan teori humanistik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, serta membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi diri secara maksimal, baik dari aspek kognitif, mental, emosional dan spiritual. Selain itu, juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti rasa empati, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Hasil penelitian ini juga sekaligus mengonfirmasi temuan yang diperoleh Nuzulia & Suardi (2025) bahwa teori-teori pendidikan, termasuk teori humanistik yang diintegrasikan pada pembelajaran Sosiologi, perlu diarahkan ke pendekatan yang lebih adaptif, relevan dan kontekstual. Artinya, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis dan konseptual agar dapat membangun kesadaran dan kepekaan sosial siswa di dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran humanistik berdasarkan teori Maslow dan Rogers pada

pembelajaran sosiologi mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang memperhatikan hierarki kebutuhan peserta didik, seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, terbukti meningkatkan kenyamanan belajar serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sosiologi.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip humanistik seperti empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian guru dalam berinteraksi dengan siswa, mendorong terciptanya relasi belajar yang positif antara guru dan peserta didik. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial siswa terhadap fenomena sosial yang dipelajari dalam mata pelajaran sosiologi.

Dengan demikian, pembelajaran sosiologi yang menerapkan pendekatan humanistik tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran humanistik berdasarkan teori Maslow & Rogers dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Sosiologi di sekolah.

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran Sosiologi yang lebih humanis. Guru diharapkan lebih sering memberi pujian atau apresiasi atas usaha siswa untuk lebih memotivasi dan menghargai proses belajar siswa, sehingga siswa merasa diakui dan terdorong untuk lebih berkembang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, dan peserta didik dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran implementasi teori humanistik yang lebih beragam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara empiris pengaruh penerapan teori humanistik Maslow & Rogers terhadap motivasi belajar, keaktifan, atau hasil belajar sosiologi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. Retrieved from <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Anis Salsabila. (2024). Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Anis Salsabila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4057–4065. Retrieved from <https://doi.org/10.58230/27454312.958>

- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90-96. Retrieved from <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2479>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. Retrieved from <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8 (2), 209-30. Retrieved from <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Masbur, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nuzulia, E. E., & Suardi, S. (2025). STUDI KUALITATIF IMPLEMENTASI TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN SOSIOLOGI . *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 374–387. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.60>
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>, 2(3), 220–234.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019a). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. Retrieved from <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019b). Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. Retrieved from <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andriani, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusuf, R., Suastra, W., Wikrama, A., Atmaja, T., & Tika, N. (2025). Pendekatan Filsafat Pendidikan dan Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Holistik di Era Digital. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(2), 2025. Retrieved from <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss2pp291-295>